

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 47 tahun 2018 tentang Pelayanan Kegawatdaruratan, menyatakan bahwa untuk meningkatkan mutu pelayanan kegawatdaruratan yang terpadu dan terintegrasi dalam SPGDT diperlukan peraturan pelayanan kegawatdaruratan. Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) adalah sebuah sistem pemberi informasi layanan Kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan akses dan mutu pelayanan kegawatdaruratan dan mempercepat waktu penanganan (*response time*) korban atau pasien gawat darurat serta menurunkan angka kematian serta kecacatan. Pelayanan SPGDT dilengkapi dengan pusat Layanan Kesehatan Terpadu yaitu *Public Safety Center* yang fungsinya sebagai pusat koordinasi pelayanan kegawatdaruratan di masing-masing daerah. Layanan ini diharapkan mampu untuk memudahkan Masyarakat dalam mengakses layanan kegawatdaruratan (Musyarofah et al., 2019) Di Indonesia SPGDT belum menunjukkan hasil maksimal dalam kategori pelayanannya, sehingga banyak dikeluhkan oleh masyarakat ketika membutuhkan pelayanan Kesehatan. Meskipun di negara ini hampir setiap kota terdapat Instalasi Gawat Darurat (IGD) dari semua tipe rumah sakit baik pemerintah maupun swasta, namun keterpaduan dalam melayani penderita gawat darurat belum sistematis dan masih kurangnya komunikasi baik antar fasilitas Kesehatan dan antar tenaga kesehatan, sehingga terkesan tidak maksimal (Yudhanto et al., 2021) Salah satu provinsi yang telah menerapkan SPGDT yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta, yang mana pada setiap kota / kabupaten memiliki PSC. Salah satu kabupaten yang pada saat ini sudah menerapkan program SPGDT yaitu kabupaten Bantul yang berdiri sejak tahun 2018. Pada penerapan Program Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu, perlu diketahui bagaimana persepsi sumber daya manusia sebagai penggunanya. Hal ini dikarenakan Persepsi pengguna sangat berperan penting dalam menilai kinerja suatu sistem

teknologi (Fauziah & Fadly, 2023) Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mochamad et al., 2019) tentang implementasi SPGDT di kabupaten kudus menunjukkan bahwa pelaksanaan sistem ini masih belum terakomodir dan penerapannya belum melalui perencanaan yang matang sehingga belum optimal dan sering dikeluhkan pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa dengan memahami persepsi pengguna mengenai SPGDT, maka dapat diketahui sejauh mana keberhasilan penyelenggaraan dari SPGDT serta hambatan dalam penerapannya sehingga dapat ditemukan rekomendasi yang tepat untuk memaksimalkan penerapan SPGDT dalam meningkatkan kualitas pelayanan pasien. Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengukur persepsi pengguna terhadap penerapan sistem informasi khususnya dalam hal ini SPGDT yaitu dengan menggunakan teori UTAUT. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori UTAUT untuk memaparkan persepsi pengguna terhadap penerapan program SPGDT. Hal ini merupakan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan delapan model dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Sriyeni, 2019). *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) adalah teori yang sering digunakan untuk mendukung keberhasilan dalam penerimaan sebuah sistem, Pada model ini terdapat beberapa konstruk utama yang sangat penting dan mempengaruhi antara lain; Harapan kerja (*Performance expectancy*), Harapan usaha (*effort expectancy*), Pengaruh sosial (*social influence*), Kondisi fasilitas (*facilitating conditions*). Model ini dipilih karena telah berhasil menyatukan keberagaman dari berbagai teori yang ada mengenai penerimaan teknologi sehingga menjelaskan secara menyeluruh tentang minat pengguna terhadap sebuah teknologi (Muhammad et al., 2023) Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan April 2024 dengan metode wawancara kepada petugas *public safety center* kabupaten Bantul, diperoleh informasi bahwa pada penerapan SPGDT di kabupaten bantul sejak tahun 2018 banyak mengalami perubahan setiap tahunnya dan membantu pengguna. SPGDT juga sangat memudahkan petugas dalam pelayanan dan memberikan efisiensi waktu bagi pengguna sistem. Namun dibalik kemudahan yang diberikan terdapat kendala dalam penggunaan SPGDT yang sering kali

terjadiseperti Jaringan yang kurang stabil kemudian masih kurangnya SDM sehingga petugas mengalami kendala, serta fitur SPGDT yang bertambah dan penggunaan berbasis mobile yang juga sedang dalam proses pembaruan dan belum terintegrasi. Berdasarkan uraian Latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Pengguna Dalam Penerapan Program Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam jurnal penelitian ini yaitu Bagaimana “Persepsi Pengguna dalam Penerapan Program Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu di Public Safety Center Kabupaten Bantul?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui persepsi pengguna dalam penerapan sistem penanggulangan gawat darurat terpadu dengan menggunakan metode UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*)

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui persepsi pengguna terhadap penerapan SPGDT berdasarkan aspek harapan kerja (*Performance Expectancy*)
- b. Diketahui persepsi pengguna terhadap penerapan SPGDT berdasarkan aspek harapan usaha (*Effort Expectancy*)
- c. Diketahui persepsi pengguna terhadap penerapan SPGDT berdasarkan aspek pengaruh sosial (*Social Influence*)
- d. Diketahui persepsi pengguna terhadap penerapan SPGDT berdasarkan aspek kondisi fasilitas (*Facilitating Condition*)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul

Hasil penelitian ini Dapat memberikan gambaran terkait perkembangan PSC dan Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu dalam memberikan pelayanan.

b. Bagi PSC

Dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana keberhasilan dalam penerapan program Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu.

2. Manfaat Teoritis

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan bisa dijadikan referensi terkait analisis penerimaan sistem di mata kuliah terkait sistem informasi . Dan untuk menambah wawasan atau materi perkuliahan tentang Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu.

d. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu contoh sumber referensi dalam penelitian yang sama terkait analisis penerimaansistem informasi kesehatan khususnya menggunakan model UTAUT.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama peneliti, Judul	Desain Penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Pemberdayaan Masyarakat dalam aktivasi sistem penanggulangan darurat terpadu (SPGDT). (Qona'ah, 2018)	Kualitatif	Pemberdayaan masyarakat efektif dalam membantu penderita gawat darurat yaitu menurunkan resiko kecacatan dan kematian. Upaya aktivasi SPGDT di Indonesia dilakukan dengan melibatkan Masyarakat sebagai komponen utama dalam pelayanan gawat darurat di luar rumah sakit.	Pada penelitian ini berfokus pada pemberian informasi mengenai upaya SPGDT melalui Masyarakat. Sementara penelitian ini lebih menjelaskan mengenai persepsi dari pengguna SPGDT
2	Persepsi petugas terhadap SIMSTRISS di bagian rawat jalan RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta (Alfiansyah & Marahastadarta, 2021)	Penelitian kualitatif dengan metode UTAUT dan Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.	Pada indikator perceived usefulness dikatakan bahwa kinerja SIMETRIS sudah baik dan membantu petugas dalam melayani pasien. Pada indikator perceived ease of use, petugas cukup mudah memahami perintah pada SIMETRIS, pada indikator sikap (attitude toward using) petugas akan berhenti melakukan pendaftaran pasien jika terjadi waktu respon yang lama dan sistem SIMETRIS tidak bisa diakses	Pada penelitian sebelumnya menggunakan metode TAM sedangkan penelitian ini menggunakan metode UTAUT.

No	Nama peneliti, Judul	Desain Penelitian	Hasil	Perbedaan
3	Persepsi petugas Kesehatan terhadap peran Rekam Medis Elektronik sebagai pendukung Manajemen pelayanan Pasien di Rumah Sakit Panti Rapih (Kunci et al., 2017)	Mix-method deskriptif dengan pendekatan studi kasus menggunakan UTAUT dan Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan penyebaran kuisioner	Persepsi petugas Kesehatan terhadap peran RME dalam manajemen pelayanan adalah RME dapat membantu petugas memberikan pelayanan yang lebih tepat dan cepat. Namun, masih terdapat beberapa kendala pada proses <i>input</i> yaitu kesulitan alokasi waktu pengisian RME yang lengkap dan sistem yang <i>error</i> .	Pada penelitian ini, peneliti lebih berfokuskan untuk mengetahui persepsi petugas dengan variabel, persepsi kebermanfaatan, persepsi penggunaan, pengaruh sosial, dan pemanfaatan RME dengan kerangka UTAUT. Sedangkan pada penelitian ini juga menggunakan Metode UTAUT.
4	Analisis Pelaksanaan Program SPGDT Di Indonesia (Yudhanto et al., 2021)	Jenis penelitian ini melibatkan tinjauan literature review dan sumber penelitian diperoleh dari referensi melalui google scholar	Faktor yang mempengaruhi program SPGDT adalah standar operasional prosedur (SOP) dan sumber daya. Hasil penelitian menemukan bahwa SOP diberbagai daerah masih kurang baik dalam pembahasan SOP dan sosialisasi terhadap masyarakat. Sumber daya di puskesmas sudah baik dalam hal anggaran akan tetapi masih kurang pada bagian sumber daya manusia	.Pada penelitian Yoga Yudhanto (2021) lebih berfokus pada gambaran pelaksanaan SPGDT dan Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan SPGDT seperti Sumber daya dan SOP